

**PERAN KIAI DALAM MEMPENGARUHI
PARTISIPASI POLITIK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ITQON SEMARANG PADA
PILPRES 2019**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Politik



Rachmanda Setiaji
(1606016037)

**JURUSAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

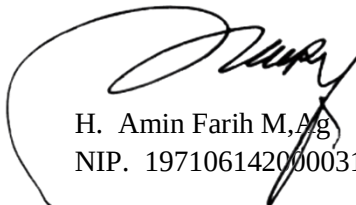
Nama : Rachmanda Setiaji
NIM : 1606016037
Jurusan : Ilmu Politik
Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Mempengaruhi Partisipasi Dan
Prespektif Politik Santri Pada Pilpres 2019 Studi
Kasus : Santri Putra Pondok Pesantren Al-Itqon

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi



H. Amin Farih M, Ag
NIP. 197106142000031002

Bidang Metodologi & Tatatulis



Solkhah Mufrikhah, M.Si
NIP. 2010058501

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN KIAI DALAM MEMPENGARUHI PARTISIPASI POLITIK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON SEMARANG PADA PILPRES 2019.

Disusun Oleh :

Rachmanda Setiaji

1606016037

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal
23 Desember 2020 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang Penguji



Ahwan Fanani, M.Ag
M.SiNIP.197809302003121001

Sekretaris Sidang Penguji



Solkhah Mufrikhah,
NIP. 2010058501

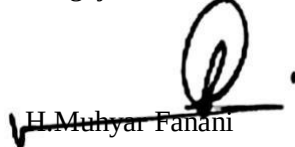
Penguji Utama I



Rofiq, M.Si
NIDN.200503306



Penguji Utama II



H. Muhyar Fanani
NIP.197303142001121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Penegtahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum/tidak ditertibkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2020

Rachmanda Setiaji1
606016037

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta Nikmat Kesehatan, sehingga kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul Peran Kiai Dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang Pada Pilpres 2019, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk bisa mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini penulis pun menyadari masih kekurangan selama penulisan sehingga jauh kata dari sempurna, hal ini disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun luas. Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa mendapatkan pelajaran, ilmu yang manfaat, motivasi dan semangat yang tinggi yang mempengaruhi kehidupan penulisan serta bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari awal hingga akhir dalam pembuatan laporan skripsi ini.

Selama pembuatan skripsi ini, Pertama-tama dan yang paling utama penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga penulis

bisa membuat skripsi ini menjadi selesai. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati, yang selama ini membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Pertama-tama kepada keluarga penulis yang tercinta, yang selalu mendoakan setiap saat dan tak pernah bosan bosanya untuk menyemangati penulis dan memberikan dukungan moral maupun materil terutama om Nonot yang seminggu sekali menelfon mengingatkan revisi. Serta teman-teman Maulina, Ismail, Ichsan, Gatrin, Ayu, Reyhan, Bima, Syarif dan Zaky yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis secara langsung dan tidak langsung.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada orang yang penulis hormati, Yaitu kepada H.Amin Farih M, Ag selaku pembimbing pertama yang membrikan arahan secara sabar dalam mengisi subtansi materi Skripsi ini, kemudian Kepada Solkhah Mufrikhah, M.Si selaku pembimbing dua yang selaku senang sentiasa memberikan arahan metodologi serta penulisan yang benar dalam skripsi ini. Selanjutnya kepada para Penguji Munaqosah yaitu Yang telah memberikan arahan dan masukan serta kesempatan waktu untuk menguji skripsi ini. Dalam kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Misbah Zulfa Elizabeth M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahwan Fanani M.Ag Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag Selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. H.Amin Farih M.Ag Selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. H. Adib M.Si Selaku Wali Dosen Penulis yang senang sentiasa mendamping penyulis hingga tingkat Akhir.
6. Untuk Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan arahan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Untuk seluruh staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah banyak membantu di Bidang kemahasiswaan dan akademik.

Semarang, 23 Desember 2020

Rachmanda Setiaji

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada: Kedua Orang Tua Penulis
“Pudjiasmo & Kanti Wahyuni”

MOTTO

"Pada setiap kegagalan, kekuatan mental kita lah yang diuji.
Sebaliknya, namun didalam kesuksesan, kerendahan hati kitalah
yang tengah diuji."

-Rachmanda Setiaji-

ABSTRAK

Kiai merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar didalam pondok pesantren. Pada dasarnya kiai merupakan sosok figur hidup bagi santri, karena kiai adalah pemimpin di pondok pesantren. Pada pemilu presiden 2019 yang dimenangkan oleh Joko Widodo yang mengandeng tokoh ulama yaitu Ma'aruf Amin untuk memeriahkan pesta demokrasi, situasi seperti ini sangatlah menarik untuk dikaji seberapa berpengaruhnya kiai dalam mempengaruhi partisipasi politik santri. Pondok pesantren Al-Itqon sebagai salah satu pondok pesantren modern yang telah menetapkan sistem pendidikan modern dan juga memiliki kiai yang kharismatik membuat sangat menarik untuk dikaji sebagaimana besar peran sang kiai dalam mendorong partisipasi politik santri pada pemilu presiden 2019.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada bagaimana peran kiai dalam mempengaruhi partisipasi politik santri, subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik koleksi data primer dilakukan dengan wawancara langsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui penelitian pustaka tentang data terkait. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data pemaparan materi terorganisir dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki pengaruh dalam arah partisipasi politik santri. 4 (empat) orang santri dari 10 (sepuluh) orang santri mengaku memilih pasangan calon yang didukung oleh sang kiai hal ini sangat terlihat jelas dari perilaku politik kiai karena menerima kedatangan Joko Widodo dan Ma'aruf Amin. Pada dasarnya sang kiai tidak pernah mengungkapkan secara terbuka tentang pilihannya namun kiai lebih cenderung mengarahkan santri dengan memberi petunjuk bagaimana pemimpin yang baik dalam sesi pembelajaran kitab.

Kata kunci : Kiai , Santri , Pemilihan Presiden , Partisipasi Politik

ABSTRACT

Kiai is one of figure who has a big influence in Islamic boarding house, basically Kiai is the role model for their Santri/Students, because Kiai is the leader in Islamic boarding house. In 2019 presidential election which was won by Joko Widodo who collaborated with the clerical figure Ma'ruf Amin to celebrated the presidential election. The situation is very interesting to be studied, to know how deep the Santri can influence the political participation. Al-Itqon Islamic boarding house is one of the modern Islamic boarding house which has defined the modern education system. Al-itqon also has a charismatic Kiai, this aspect make the researcher wants to know how deep the Kiai can influence the santri's politic participation in 2019 presidential election.

In this research, the researcher used Descriptive qualitative method which is focused on the role of Kiai in influencing the political participation of the Santri, the subject of the research were selected by using purposive sampling technique. The primary data collection technique are carried out by direct interviews, meanwhile the secondary data is collected through library research on related data. The data analysis technique implemented through the reduction stage and organize presentation of the material then conclusions.

The result showed that Kiai can influenced the political participation, 4 from 10 Santri admitted to choosing a candidate pair supported by the Kiai, this can be seen clearly from the political behavior of the Kiai in accepting the arrival of Joko Widodo and Ma'ruf Amin. Basically, the Kiai never expresses openly about his choice, but the Kiai tends to give an instruction about how to choose a good leader in a learning session.

Keywords : Kiai, Santri, Presidential Election, Political Participation

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	
MOTTO	
ABSTRAK.....	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
D. Tinjauan Pustaka.....	
E. Kerangka Teori	
F. Metode Penelitian	
G. Sistematika Penulisan.....	
BAB II KERANGKA TEORI	
1. Teori Perilaku Kepemimpinan.....	
2. Partisipasi Politik	

**BAB III PONDOK PESANTREN AL-ITQON : SEJARAH
KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN**

- A. Asal Usul Kelahiran Pondok Pesantren Al-Itqon
- B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen.....
- C. Yayasan , Sekolah Formal dan Fasilitas
- D. Santri dan Kegiatan
- E. Struktur Kepengurusan Organisasi

BAB IV PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

- A. Partisipasi politik santri.....
- B. Pengaruh figur kiai pada santri.....
- C. Penggalan Sumber Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bentuk-bentuk partisipasi politik. `
Tabel 2.2 Partisipasi politik aktif dan pasif.
Tabel 3.1 Kegiatan santri Al Itqon
Tabel 3.2 Susunan pengurus putra pondok pesantren Al Itqon ...
Tabel 4.1 Grafik tingkat partisipasi politik santri
Tabel 5.1 Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri ..

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tampak gedung di pondok pesantren al-itqon.....	
Gambar 3.2 Foto dokumentasi pengajian ahad pagi	
Gambar 3.3 Foto dokumentasi pengajian ahad pagi	
Gambar 3.4 Acara khataman Al-Quran digedung serbaguna.	
Gambar 3.5 Potret keseharian santri makan bersama.	
Gambar 4.1 Wawancara dengan pengasuh ponpes.	
Gambar 4.2 Wawancara santri di kamar setelah acara rutinan malam	
Gambar 4.3 Wawancara dengan salah satu santri diruangan pengurus	
Gambar 4.4 Wawancara santri setelah acara ngaji kilatan.	
Gambar 4.5 Melakukan wawancara bersama santri.....	
Gambar 4.6 Pemilihan camat pondok pesantren.....	

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 5.21 surat izin penelitian ke pondok Al-Itqon	
lampiran 5.22 surat sudah melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Itqon	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik merupakan cara paling elegan dalam meraih atau mendapatkan suatu kekuasaan.¹ Tidak hanya itu, adanya sebuah kebijakan – kebijakan yang kita rasakan, merupakan sebuah produk politik yang di lakukan oleh pejabat tinggi negara, dimana kebijakan tersebutlah yang akan menentukan atau mempengaruhi kehidupan tatanan masyarakat. Ciri sebuah negara demokratis adalah seberapa besar negara melibatkan masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan pemilihan umum. Sebab partisipasi politik masyarakat (pemilih) merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi². Indonesia merupakan negara Demokrasi dimana rakyat turun ikut andil dalam pemerintahan, pada tahun 2019 Indonesia telah melakukan pemilu .

Berbicara tentang agama Islam pasti memiliki keterkaitan dengan politik. Islam merupakan sebuah agama yang sama sekali tidak memisahkan urusan tentang dunia dengan suatu hal yang dilakukan demi kebaikan dalam urusan

¹ Rahman Asmika, 2018, *Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Hal. 1

² Liando Daud, 2016, *PEMILU DAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Oktober

akhirat. Islam agama yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, santun, menghormati orang lain, tanggung jawab, istiqamah, terbuka, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kiai adalah kata sapaan kepada alim ulama,³ serta gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren.⁴ Menurut Suprayogo sebutan Kiai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa untuk menyebut elit agama Islam.⁵ Kiai merupakan suatu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Islam. Kiai menjadi salah satu elit strategis dan merupakan figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ajaran Islam. Tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legimitasi dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Pada titik inilah dapat dilihat peran-peran strategis kiai khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai> diakses pada tanggal 13 November 2020

⁴ Dhofier Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visi mengenai Masa Depan Indonesia)*. Hal 55

⁵ Suprayogo, Imam, 2007, *Kiai dan Politik : Membaca Citra Politik Kiai*. Hal 1

Pada zaman modern ini pendidikan politik sangat diperlukan, apalagi untuk kalangan santri yang notabennya lebih banyak mempelajari agama. Hubungan politik dan agama tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya politik adalah hasil dari pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang tentra, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tahun 2019 merupakan tahun politik dimana pada tahun itu diselenggarakan pesta demokrasi (pemilu). Pada pemilu 2019 lalu politik Islam mulai menguat karena salah satu pasangan calon presiden menggandeng seorang tokoh kiai yang disegani di Indonesia, oleh sebab itu partai-partai Islam berlomba-lomba meraih suara masyarakat khususnya santri dengan cara merangkul tokoh dimasyarakat(kiai) .

Secara umum, Kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu Kiai pesantren, Kiai tarekat, Kiai mimbar dan Kiai politik.⁶ Khusus Kiai politik, secara historis keterlibatan kiai dalam politik telah terlihat sejak bangsa ini masih “berjibaku” mengusir penjajah. Peran kiai lebih nampak pada saat beberapa pesantren ditempatkan sebagai pusat pengatur strategi melawan penjajah, banyak kiai yang memberikan dukungan tenaga, moral, ekonomi dan politik. Selain itu, baik

⁶ Endang Turmudi, 2004 *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*, Hal.\ 32.

ketika menjelang maupun setelah kemerdekaan diproklamirkan diplomasi kiai cukup menonjol.⁷

Tidak sedikit pula santri yang baru menjadi pemilih pemula ketika pesta demokrasi tahun lalu berlangsung, pemilih merupakan bagian dari masyarakat luas bisa saja tidak menjadi konstituen partai politik tertentu⁸. Sedangkan pemilih pemula adalah warga negara Indonesia pada hari pemungutan suara sudah berumur 17 tahun atau lebih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan undang-undang pemilu. Pemilih pemula belum memiliki pengalaman memilih, sedangkan santri jika menjadi pemilih pemula yang kurang dalam pendidikan politik akan mudah sekali terombang-ambing oleh isu dan tokoh publik.

Mengapa harus santri? karena peneliti berpendapat bahwasannya mayoritas santri hanya memiliki wawasan tentang agama dan memiliki wawasan mengenai perpolitikan dibawah siswa – siswi sekolah umum yang dekat dengan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan intensitas dalam menggunakan gadget yang tinggi. Kurangnya bersentuhan dengan dunia luar pesantren, peneliti berpendapat bahwa para santri hanya mendapatkan pengetahuan dan pendidikan secara satu arah, yaitu dari ustad kepada santrinya. Karena pada

⁷ Nurul, Azizah, 2013, *Artikel Politik Santri*, Hal 60

⁸ Prihatmoko J Joko. 2005 . *Pemilihan kepala daerah langsung: filosofi, sistem, dan problema penerapan di Indonesia*, Hal 46

dasarnya Pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Quran dan sunah Rosul. Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kiai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalamnya.

Mengapa penelitian dilakukan pada santri Pondok pesantren Al-Itqon Bugen karena menurut peneliti pondok tersebut memiliki pengaruh besar di daerahnya bahkan sosok pimpinan Al-Itqon yaitu KH Haris Shodaqoh beliau adalah kiai yang sangat kharismatik selain kharismatik beliau juga merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam pemilu presiden 2019 karena pada masa kampanye salah satu pasangan calon dalam pilpres mengunjungi pondok untuk meminta doa dan selaturahmi. Pondok pesantren Al-Itqon juga membawa pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Bugen. Selain diasuh oleh kiai penuh kharisma pondok pesantren Al-Itqon juga memiliki lembaga pendidikan islam yang dikelola secara formal .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara kiai mempengaruhi santri terhadap partisipasi politik pilpres 2019 ?
2. Bagaimana respon santri terhadap arahan kiai?
3. Bagaimana pengaruh figur kiai terhadap partisipasi dan preferensi politik santri pada pilpres 2019 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau seberapa dampak peran kiai dalam mempengaruhi partisipasi politik santri dan untuk mengetahui bagaimana partisipasi politik para santri mengenai pemilihan presiden (pilpres) serentak yang telah diselenggarakan pada tahun 2019, lalu apa yang mempengaruhi mereka dalam berpartisipasi pada pemilu tahun 2019.

Adapun penelitian ini akan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan sehingga memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu politik khususnya .
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu yang terkait dalam masalah tersebut . Dalam arti setiap hasil yang didapatkan dari penelitian ini bisa kita kembangkan menjadi suatu ilmu yang terkonsep yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan atau penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai politik dan demokrasi untuk membantu proses pembelajaran santri dimasa mendatang .

- b. Bagi masyarakat , khususnya bagi santri diharapkan nantinya dapat membuka ruang kesadaran santri untuk mulai berperan aktif dalam proses demokrasi

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai santri dan politik itu bukan hal yang baru, maka dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mencoba memaparkan kajian - kajian sebelumnya yang berkaitan dengan santri dan politik, dan penulis juga akan memaparkan perspektif yang berbeda dalam penelitian ini, sehingga dapat digunakan untuk melengkapi kajian – kajian sebelumnya .

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sudah ada untuk perbandingan :

Pertama, Studi yang mengkaji tentang pergeseran perilaku politik berjudul *Melacak Pergeseran perilaku politik kiai dan santri di Pamekasan Madura* sebuah jurnal yang ditulis oleh Zainuddin Syarif. Pada jurnal ini ini menjelaskan tentang pergeseran perilaku politik kiai dan santri. Keterlibatan kiai-santri dalam politik praktis sebenarnya merupakan bagian kecil wajah lama dari konfigurasi politik nasional pasca reformasi.⁹ Formula politik kiai di Madura yang digunakan tetap mempertahankan pada dua tumpu kekuatan tradisional

⁹ Syarif, Zainuddin. 2016 . *Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura*, Al-Tahrir, Volume 16 No. 2 November . Hal 295

domination dan charismatic domination. Dalam hal ini kiai mempertegas perannya bahwa hubungan harmonisasi antara kiai-santri merupakan wahana transformasi pesan-pesan moral yang dijustifikasi oleh nilai-nilai agama, seperti barakah, tawadu' dan simbol-simbol moral lainnya. Inilah upaya kiai tetap mempertahankan otoritas kepemimpinan kiai terhadap santri-santrinya.¹⁰ Sikap politik santri sangat dipengaruhi oleh sikap *tawadu'* (kepatuhan) ciri dari jati diri seorang santri yang serta-merta mengikuti dan

meneladani apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh sang kiai. Pengalaman sosial-keagamaan yang dirasakan santri di pesantren menempatkan kiai sebagai panutan yang tidak tergantikan.¹¹

Kedua, Studi yang mengkaji tentang peran kyai dan santri yang berjudul *Melacak Peran Kyai-Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia* sebuah jurnal yang ditulis oleh dosen tarbiyah Universitas Islam Negeri Kalijaga Fifi Nofiaturrahmah . Pada jurnal ini ini menjelaskan tentang politik kyai-santri dari era revolusi hingga pemilu 2014 . Pada era orde lama Peran kyai sepanjang sejarah bangsa ini dari mulai sebelum kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan telah memberikan warna atau corak tersendiri di masing-masing zaman. Secara umum, bila diklasifikasikan terdapat lima fase gerakan politik

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 309

¹¹ *Ibid.*, Hal. 310

para Kyai. *Pertama*, di zaman revolusi, gerakan politik yang dimainkan kyai adalah gerakan fisik dan diplomasi yang bertujuan mengusir penjajah. *Kedua*, di zaman kemerdekaan, sejak Indonesia memproklamirkan diri sebagai Negara merdeka, gerakan politik kyai di awal pembentukan negara adalah gerakan pemikiran untuk merumuskan konsep negara dan gerakan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Ketiga*, di zaman pemberontakan PKI, gerakan politik kyai memfokuskan pada pemberantasan *bughat* sebagai bentuk kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Keempat*, di zaman orde baru, gerakan politik kyai di masa itu adalah gerakan kontrol terhadap pemerintahan orde baru yang otoriter dan anti-kritik. Namun demikian, kyai dalam wadah NU berhasil memainkan perannya sebagai *civil society*. *Kelima*, di zaman reformasi, gerakan politik kyai menjelang reformasi cukup memberikan andil pada upaya pelengseran pemerintah orde baru.¹²

Terdapat pelajaran berharga dalam kajian ini, yaitu pada saat kyai memainkan gerakan politik kebangsaan yang bertujuan untuk memperjuangkan, mengisi dan mempertahankan bangsa, peran kyai betul-betul dapat dirasakan oleh umat. Sementara itu, saat kyai terlibat pada politik praktis, peran Kyai menjadi sangat kerdil, karena pergaulannya menjadi

¹² Nofiaturrehman, Fifi. 2014 . *Melacak Peran Kyai-Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia*, JIE Volume III No. 1 April . Hal 29

terbatas, konflik antar-kyai sering terjadi, umat menjadi terabaikan dan bahkan umat juga sering dilibatkan dalam konflik antar-kyai. Dengan demikian, keterlibatan kyai dalam politik kebangsaan sudah sepantasnya harus ditingkatkan lagi porsinya, supaya fungsi utama kyai sebagai pengayom umat dapat kembali dirasakan.¹³

Ketiga, Studi yang menggambarkan bahwa partisipasi politik santri pada skripsi yang di tulis oleh Edwin Nazar Zulmi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “*Partisipasi politik santri dalam Pilkada Banten tahun 2011 (Studi santri pondok pesantren Ath-Thohariyyah)*” . Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif . Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar tingkat partisipasi politik santri khususnya pada pondok pesantren Ath-Thohariyyah pada pilkada Banten. Peneliti juga menggunakan wawancara dalam teknik pengambilan data,wawancara tersebut dilakukan kepada beberapa santri dan pimpinan pondok pesantren,yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari luar pondok pesantren khususnya dari partai politik yang melakukan sosialisasi dengan mengandeng beberapa tokoh pondok pesantreb tersebut untuk memperoleh pundi-pundi suara pada pilkada Banten tahun 2011.

¹³ *Ibid.*, Hal. 30

Santri pada pondok pesantren Ath-Thohariyyah tidak pernah mendapatkan pemahaman politik secara teori baik langsung atau tidak langsung, santri hanya diberikan pemahaman politik dari sisi agama saja, akan tetapi santri juga mendapatkan wawasan dan pemahaman politik dari sekolah formalnya atau didapatkan dari luar lingkup pesantren. Menurut saya pribadi pendidikan politik untuk santri amatlah penting apalagi pada zaman sekarang yang sudah sangatlah berkembang. Karena pada zaman sekarang begitu banyak berita-berita hoax tentang politik apalagi jika sudah memasuki tahun politik seperti tahun 2019 kemarin, akan ada banyak sekali berita-berita hoax yang bertujuan untuk menarik masa untuk mendukung salah satu pasangan calon dan tak sedikit pula oknum yang menggunakan berita hoax untuk menjatuhkan pasangan calon lainnya.

Keempat, Studi yang menggambarkan budaya dan perilaku politik santri pada skripsi yang ditulis oleh Desi Ayu Lestari mahasiswi fakultas ilmu sosial dan politik di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Budaya dan perilaku politik santri (Studi santri pesantren Daarut Tauhid Bandung dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tahun 2018)”*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis regresi linier berganda untuk mencari antara hubungan independen

terhadap dependen.. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar tingkat partisipasi politik pemula yang aktif dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tahun 2018 serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik pemula dengan mengambil sample beberapa siswa kelas XII yang bertempat di pesantren Daarut Tauhid Bandung.

Kelima, tulisan jurnal dari Ana Shofia dan M. Turhan. Penelitian jurnal ini menyampaikan bahwasannya orientasi politik dapat mempengaruhi santri yang berada di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Mojokerto, Jawa Timur. Sebagai pemilih pemula dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kolektif. Studi dari kasus kolektif adalah suatu studi kasus menggunakan berbagai macam kasus. Teknik dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif Huberman dan Miles. Hal ini disebabkan untuk memenuhi kriteria dalam penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri, yang sebagaimana pada umumnya pemilih pemula masih terpantau jauh dari kriteria berpengalaman dalam memilih atau mengikuti pemilu.

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan penelitian, seorang peneliti harus mempunyai suatu pedoman dasar. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka sebagai seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai kerangka analisis, untuk mengkaji lebih dalam, penulis akan menggunakan teori perilaku kepemimpinan

1. Teori Perilaku Kepemimpinan

Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran tersebut, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi.¹⁴

Kepemimpinan adalah sebuah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok. Definisi ini mengandung tiga implikasi penting yaitu (1)

¹⁴ Gary A Yulk, 1998 , *Kepemimpinan Dalam Organisasi* terjemahan Jusuf Udaya, Hal 4

kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah apa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

Teori perilaku kepemimpinan (*behavioral theory of leadership*) memiliki asumsi keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan sebuah hasil dan dibentuk, bukan dilahirkan (*leader are made, nor born*). Teori ini bertolak belakang dengan teori Great Man Theories karena pada teori tersebut berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan. Teori *behaviorisme* atau perilaku berfokus pada tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental atau internal. Menurut teori ini, orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin, misalnya, melalui pelatihan atau observasi.

Konsep perilaku kepemimpinan ini muncul karena menganggap bahwa konsep sifat kepemimpinan tidak mampu menghasilkan kepemimpinan yang efektif, karena sifat sulit untuk diidentifikasi. Yulk sebagaimana yang dikutip Marno dkk, menjelaskan bahwa perilaku pemimpin terhadap bawahan ada 4 bentuk perilaku, yakni 1) ada yang

lebih menekankan pada tugas; 2) ada yang lebih mementingkan pada hubungan; 3) ada yang mementingkan kedua-duanya; dan 4) ada yang mengabaikan kedua-duanya.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini di gunakan metode kualitatif ,dengan metode ini peneliti dapat mengetahui data yang di dapat secara real dan sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan Pondok pesantern Al-Itqon. Karena data tersebut di dapatkan langsung dari lisan atau kata – kata narasumber mengenai seberapa besar pengaruh kiai bagi santri dalam aspek kehidupan maupun partisipasi politik.

1. Jenis pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan motode penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang memberikan penjelasan data yang didapat dari hasil pengamatan dan tujuannya mempertegas serta memperkuat suatu teori, hingga memperoleh informasi mengenai keadaan saat sekarang yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif oleh John W. Cresswell kemudian dijelaskan bahwa: *“Penelitian kualitatif merupakan metode-metode*

untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu untuk sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.”¹⁵. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka¹⁶.

2. Definisi konseptual

A. Partisipasi Politik

Partisipasi menjadi salah satu prinsip mendasar dari *good government*, sehingga banyak kalangan menempatkan partisipasi sebagai strategi awal dalam mengawali reformasi 1998. Partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau

¹⁵ Creswell, 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Hal. 4

¹⁶ Lexy, Maleng, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal 3

kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa Inggris, *partisipate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara.¹⁷

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah demokrasi. Karena setiap keputusan atau kebijakan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah itu semua menyangkut dan mempengaruhi kehidupan semua warga negara. Maka setiap warga negara berhak untuk ikut serta menentukan isi keputusan politik dan ikut serta dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kegiatan politik.

Partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson adalah hanya sebagai kegiatan warga Negara yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.¹⁸ Selanjutnya Ramlan Surbakti sebagaimana yang dikutip oleh Cholisin memberikan definisi singkat mengenai partisipasi politik sebagai bentuk keikutsertaan warga negara

¹⁷ Suharno, 2004. *Diklat kuliah sosiologi politik*

¹⁸ Joan Nelson dan Samuel P., 1994. *Partisipasi politik di Negara Berkembang*

biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.¹⁹

Konsep partisipasi politik sangat sering dihubungkan dengan modernisasi dan pembangunan sosio-ekonomi. Menurut Huntington terdapat dua hubungan antara dua konsep tersebut. Pertama melihat partisipasi politik sebagai alat dan sarana untuk menyelenggarakan modernisasi dan pembangunan merupakan keputusan politik yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, sehingga anggota masyarakat yang akan terkena proses modernisasi dan pembangunan tersebut berhak untuk menentukan proses itu. Kedua melihat partisipasi sebagai tujuan atau *output* modernisasi dan pembangunan sosio-ekonomi untuk melakukan partisipasi politik yang dewasa diperlukan beberapa prasyarat seperti pendidikan, informasi tingkat penghasilan yang memadai dan kekayaan nasional.

Dikutip dalam Ramlan Subekti , Milbarth dan Goel juga membedakan partisipasi politik ke dalam

¹⁹ Cholisin,dkk.2007. *Dasar-dasar Ilmu Politik*

beberapa hal kategori yaitu *pertama* apatis, artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. *Kedua* Spektator artinya orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum. *Ketiga* gladiator artinya mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik yakni komunikator, spesialis mengadakan tatap muka, aktivis partai dan pekerja kampanye dan aktivis masyarakat setempat. *Keempat* pengkritik yakni dalam bentuk partisipasi tak konvensional.

B. Pemilu (Pemilihan Umum)

Dikebanyakan negara demokrasi, Pemilihan umum dianggap lambang, sekaligus tolak ukur, dari demokrasi itu. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan agak akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat. Sekalipun demikian, disadari bahwa pemilihan tidak merupakan satu-satunya tolak ukur dan perlu dilengkapi dengan pengukuran beberapa kegiatan partai, *lobbying*, dan sebagainya, seperti yang dikutip

didalam buku dasar-dasar ilmu politik yang ditulis oleh Miriam Budiardjo

Pemilu atau Pemilihan Umum yaitu proses memilih orang untuk dijadikan pengisi jabatan-jabatan politik tertentu, mulai dari presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan sampai dengan kepala desa.

Pengertian lain Pemilu adalah salah satu upaya dalam mempengaruhi rakyat secara persuasif (tidak memaksa) dengan melaksanakan aktivitas retorika, hubungan politik, komunikasi massa, lobi dan aktivitas lainnya.

Pemilihan Umum pertama di Indonesia dilaksanakan pada tahun 1955 dan samapi sekarang pemilu dilakukan sebanyak 11 kali yakni pada tahun 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, dan 2014.

Pengertian pemilu menurut Ramlan Subekti adalah mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau pencerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai.

Bentuk pemilihan umum dalam pelaksanaannya dibedakan menjadi dua yaitu pemilu langsung dan pemilu tidak langsung. *Pemilu langsung* adalah pemilihan umum yang dilakukan oleh pemilih secara langsung pemilih akan mendatangi ke tempat pemunggutan suara di daerahnya tanpa melewati lembaga perwakilan, sedangkan *pemilu tidak langsung* adalah pemilihan umum dimana pemilihnya diwakilkan oleh lembaga perwakilan.

Pemilihan umum secara langsung merupakan salah satu faktor penting bagi upaya terciptanya kehidupan demokratis di Indonesia. Mengapa demikian ? karena pada dasarnya pemilihan secara langsung menuntut masyarakat agar turut dalam berpartisipasi guna menyuarakan suara masing-masing. Pada sistem pemerintahan demokrasi unsur dari masyarakat sangatlah penting dalam pemerintahan. Melalui pemilihan langsung ini lah para calon bersaing untuk memperoleh suara terbanyak agar terpilih untuk memegang kuasa masa jabatan selanjutnya.

1. Sumber dan jenis data

a. Data premier

Sumber data primer yang dimaksud ialah sumber dari wawancara yang berkaitan langsung dengan objek penelitian . Peneliti melakukan wawancara secara langsung yang diperoleh dari narasumber. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang telah ditentukan dengan kriteria penulis dan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti . Narasumber pada penelitian ini adalah 10 (sepuluh) orang santri yang terdiri dari 5 (lima) pemilih pemula dan 5 (lima) santri yang sudah pernah memilih dalam pemilu sebelumnya.

b. Data sekunder

Sumber data yang dimaksud yaitu sumber dokumenter yang mengacu pada informasi yang dikumpulan yang sesuai dengan sumber yang telah ada. Selain dari sumber yang telah ada peneliti pun juga mengumpulkan data yang sifatnya mendukung dalam penelitian seperti literatur dan bacaan yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar dan sebagainya . teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari file-file, berkas pernting mapun foto, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berhubungan dengan partisipasi politik santri.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung. Melalui teknik wawancara maka peneliti mendapat informasi secara langsung dari narasumber yang terdiri santri Pondok Pesantren Al-Itqon. Pengambilan sample untuk wawancara menggunakan teknik purposif sampling, purposif sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan

penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau dapat disebut wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin – poin penting masalah yang ingin digali dari narasumber.

c. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, waktu, tujuan, maupun perasaan. Teknik observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu²⁰.

3. Teknik analisis data

Dalam hal analisis data kualitatif, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan

²⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Manshur, 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif, Hal.165

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain²¹ Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*.²²

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

²¹ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal 30

²²*Ibid.*, Hal 246

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian Peran Kiai Dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik Santri.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data diolah dan direduksi maka data yang dihasilkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini disajikan ke dalam teks yang bersifat naratif atau dalam arti menceritakan situasi sosial hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.²³ Hasil pengolahan data dan reduksi data dari peneliti mengenai Peran , kemudian peneliti sajikan ke dalam teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

²³ Id.at 249

suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang luas dan mempermudah dalam memahami penelitian ini ,maka maka penulis melakukan pemaparan penyusunan sistematika hasil penelitian ini dengan sebagai berikut:

1. **Bab I PENDAHULUAN** yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.
2. **Bab II KERANGKA TEORI** Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan secara teoritik masing – masing variabel sesuai dengan jumlah variabel yang digunakan.
3. **Bab III GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN AL ITQON**
4. **Bab IV PENGARUH FIGUR KIAI TERHADAP PARTISIPASI DAN**
5. **Bab VI Penutup** yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.

Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat seluruh sumber kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah serta peraturan

perundang-undangan yang digunakan sebagai dasar acuan dalam menyusun skripsi ini

BAB II

KERANGKA TEORI

Untuk mempermudah penelitian, harus mempunyai suatu pedoman dasar. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka sebagai seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai kerangka analisis. Untuk mengkaji lebih dalam, penulis akan menggunakan teori partisipasi politik untuk mengetahui partisipasi politik santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen.

A. Teori Perilaku Kepemimpinan

Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran tersebut, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi.²⁴

Kepemimpinan adalah sebuah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang berhubungan

²⁴ Gary A Yulk, 1998 , *Kepemimpinan Dalam Organisasi* terjemahan Jusuf Udaya, Hal 4

dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok. Definisi ini mengandung tiga implikasi penting yaitu (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah apa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

Teori perilaku kepemimpinan (*behavioral theory of leadership*) memiliki asumsi keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan sebuah hasil dan dibentuk, bukan dilahirkan (*leader aremade, nor born*). Teori ini bertolak belakang dengan teori Great Man Theories karena pada teori tersebut berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan. Teori *behaviorisme* atau perilaku berfokus pada tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental atau internal. Menurut teori ini, orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin, misalnya, melalui pelatihan atau observasi.

Konsep perilaku kepemimpinan ini muncul karena menganggap bahwa konsep sifat kepemimpinan tidak mampu menghasilkan kepemimpinan yang efektif, karena sifat sulit untuk diidentifikasi. Yulk sebagaimana yang dikutip Marno dkk, menjelaskan bahwa perilaku pemimpin terhadap bawahan ada 4

bentuk perilaku, yakni 1) ada yang lebih menekankan pada tugas; 2) ada yang lebih mementingkan pada hubungan; 3) ada yang mementingkan kedua-duanya; dan 4) ada yang mengabaikan kedua-duanya.

B. Partisipasi Politik

Menurut Suharno Partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa inggris, *partisipate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara.

Partisipasi menjadi salah satu prinsip mendasar dari *good government*, sehingga banyak kalangan menempatkan partisipasi sebagai strategi awal dalam mengawali reformasi 1998. Partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa inggris, *partisipate* atau *participation* berarti mengambil bagian

atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik Negara.²⁵

Partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson adalah hanya sebagai kegiatan warga Negara yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.²⁶ Selanjutnya Ramlan Surbakti sebagaimana yang dikutip oleh Cholisin memberikan definisi singkat mengenai partisipasi politik sebagai bentuk keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.²⁷

Dalam hal ini Huntington dan Nelson berpendapat banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai sebuah partisipasi politik dan apapun caranya, atau dengan kata lain partisipasi politik adalah segala kegiatan yang dapat mempengaruhi kegiatan atau keputusan politik. Hal senada juga disebutkan oleh Gabriel Almond, Almond membedakan partisipasi politik atas dua bentuk, *pertama* partisipasi politik konvensional yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern. *Kedua* partisipasi politik non konvensional yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Joan Nelson dan Samuel P., 1994. *Partisipasi politik di Negara Berkembang*,

²⁷ Cholisin,dkk. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Politik*

kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan dan revolusioner (Bramantyo,2015).

Huntington dan Nelson, membagi bentuk partisipasi politik yaitu : *Pertama* Kegiatan pemilihan yaitu, kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif dan eksekutif, atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu. *Kedua* Lobby yaitu upaya perorangan atau kelompok menghubungi pimpinan politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka suatu isu. Kegiatan organisasi yaitu partisipasi politik individu kedalam organisasi, baik selaku anggota maupun pemimpinnya, guna mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. *Ketiga* Contacting yaitu, upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan dengan pejabat-pejabat pemerintah guna mempengaruhi keputusan mereka. *Keempat* Tindakan kekerasan yaitu, tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-ara, pemborontakan politik. Yang *kelima* bentuk partisipasi politik menurut Huntington dan Nelson telah menjadi bentuk klasik dalam studi partisipasi keduanya tidak membendakan apakah tindakan individu atau kelompok di tiap bentuk partisipasi legal atau ilegal sebab itu, penyuapan,

ancaman dan sejenis nya tiap bentuk partisipasi adalah masuk kedalam kajian ini.²⁸

Menurut Miriam Budiarjo, yang dikutip oleh Cholisin menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen, dan sebagainya

Partisipasi politik mempunyai dua macam bentuk,yakni konvensional dan non konvensional. Kegiatan politik konvensional adalah bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern. Sedangkan bentuk partisipasi non-konvensional termasuk beberapa yang mungkin legal maupun ilegal. Bentuk-bentuk dan frekuensi partisipasi politik dapat dipakai sebagai ukuran untuk menilai stabilitas sistem politik integritas kehidupan politik dan kepuasan maupun

²⁸ Elopere Samuel, 2017, *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2014 Kecamatan Mbua Kabupaten Nduga*,Hal.3, Diakses pada 10 Agustus 2020

ketidak puasan warga negara . Berikut bentuk-bentuk partisipasi politik akan dijabarkan pada tabel dibawah

Tabel 2.1.
Bentuk-bentuk partisipasi politik

Konvensional	Non Konvensional
Pemberian suara (voting)	Pengajuan petisi
Diskusi politik	Berdemokrasi
Kegiatan kampanye	Konfrontasi
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Mogok
Komunikasi dengan pejabat politik dan administratif	Tindak kekerasan politik terhadap harta benda (perusakan,pembakaran) Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan) Perang gerilya dan revolusi

Sumber :Cholisin.2007:152

Menurut Ramlan Surbakti partisipasi sebagai sebuah kegiatan dapat dibedakan menjadi partisipasi aktif pasif dan tidak aktif Partisipasi aktif adalah kegiatan yang sifatnya mempengaruhi proses input politik,seperti mengajukan petisi,demonstrasi,usul mengenai suatu kebijakan umum,mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijaka yang dibuat pemerintah mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sealkinya kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan *out*

put seperti kegiatan menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah²⁹ sedangkan partisipasi tidak aktif merupakan tindakan untuk tidak melakukan apa-apa seperti tidak memilih, tidak membayar pajak, tak menaati secara sengaja dan tak menghadiri suatu kampanye politik.

Partisipasi tak aktif ini berbeda dengan tindakan anggota masyarakat yang tak aktif dalam proses politik karena tidak tahu atau tidak mampu. Sedangkan untuk partisipasi politik yang berwujud demonstrasi protes dan tindak kekerasan ini biasanya dipergunakan untuk mempengaruhi kehidupan politik dan kebijakan pemerintah bila bentuk-bentuk aktifitas lainnya tidak bisa dilakukan atau nampak tidak efektif (Mochtar Mas' oed dan Colin Mc Andrews 1997:48)

Tabel 2.2
Partisipasi politik aktif dan pasif

		Input	Output
Aktif	Instrumental	Pemilihan pemimpin pemerintahan	Menuntut fasilitas ekonomi
		Aktivitas dalam partai politik	Menuntut keadilan
		Pembangunan civil	Mendapatkan penyelesaian

²⁹ Surbakti, Ramlan. 2004. *Memahami ilmu politik*. Hal 142

			konflik
Pasif	Ekspresif	Demonstrasi	Simbol nasional
		Protes	Perasaan identifikasi
		Debat politik	Rasa superior
		Menaati hukum	Menjaga ketertiban umum
		Membayar pajak	Menjaga keamanan umum

Sumber : Ramlan Surbakti 2004:111

Menurut Ramlan Surbakti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi politik hal ini dapat dilihat dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan kontekstual (lingkungan sosio ekonomi dan politik). Seseorang dalam melakukan tindakan politik dipengaruhi oleh status sosio ekonominya, Indikator dari status sosial adalah pekerjaan, pendidikan sedangkan indikator dari status ekonomi adalah pendapatan, pengeluaran, kepemilikan dan lainnya. Kedua, pendekatan individual-psikologik (non intensional-intensional) pendekatan ini terbagi menjadi dua yang pertama adalah non intensional yaitu lingkungan sosial tidak mempengaruhi perilaku politik secara langsung namun dalam pendekatan ini faktor kepribadian lah yang lebih dominan didalam kepribadian tersebut terdapat kepercayaan, sikap dan

lain nya . Kedua pendekatan intensional yaitu termasuk didalam adalah teori pembuatan keputusan (decision making theory)

C. Perilaku Politik

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh subjek,dimana subjek sendiri terdiri dari pemerintah dan masyarakat.Tindakan yang dilakukan pemerintah berupa pembuatan kebijakan politik serta implementasi kebijakan tersebut. Sedangkan indakan yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk mempengaruhi pembuatan dan pelaksanaan kebijakan politik oleh pemerintah yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Studi tentang perilaku politik dilakukan dengan menggunakan tiga unit dasar analisis ; individu sebagai aktif politik, kelompok individu yang tergabung dalam suatu organisasai seperti partai politik atau kelompok kepentingan serta model kepemimpinan otoriter atau demoktratis³⁰.

Perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik³¹ Pada dasarnya perilaku politik merupakan sebuah interaksi antara masyarkat dengan pemerintah dan antara kelompok,individu dalam masyarakat Perilaku politik tidak bisa dipisahkan dengan sikap politik karena pada dasarnya perilaku

³⁰ Sastroatmodjo,Sudijono. 1995 . *Perilaku politik* Hal 7

³¹ Surbakti,Ramlan. 2004. *Memahami ilmu politik* . Hal 135

dan sikap memiliki keterkaitan yang erat walaupun makna nya berbeda. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi, sikap juga belum tentu merupakan tindakan karena masih dalam tahap kecenderungan.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-ITQON : SEJARAH KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN .

Pondok pesantren ini berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan Pondok Pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen.³² Pondok Pesantren Al-Itqon secara geografis tepatnya berada di JL. KH. Abdurrosyid Bugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang 50196. Apabila dilihat dari jarak kilometer (km), Kelurahan Tlogosari kulon sebagai lokasi berderinya Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, tepatnya berada pada sejauh 3 km dari kota kecamatan Pederungan atau sekitar 10 km dari pusat kota Semarang. Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi madrasah yang berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan, di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Muktiharjo kidul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kalicari. Jadi bila dilihat dari peta Wilayah kota Semarang lokasi pondok pesantren berada diujung Tenggara kota Semarang.

³² *Ibid.*,

A. Asal Usul Kelahiran Pondok Pesantren Al-Itqon

Pada zaman Belanda, desa Bugen kota Semarang merupakan sebuah kepatihan yang bersama Singosari dengan lurahnya yang bernama Kusma Wijaya adalah sebuah desa yang keadaan sosial masyarakat dan kesadaran agama masih rendah, belum ada atau malah sukar ditemukan orang yang mengenal Islam, terlebih-lebih orang yang menjalankan syari'at Islam. Baru pada tahun 1888 M. Pondok pesantren ini berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan pondok pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen. Dalam sejarahnya, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen waktu itu masih memprihatinkan. Sulit sekali menemukan orang yang mengenal Islam di tempat itu, terlebih menjalankan syariatnya.

Kira-kira tahun 1998 M Syekh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan memper-istri Nyai Rohmah putri dari Kyai Abdurrassul yang asli orang Bugen. Atas permintaan Kasma Wijaya yang saat itu menjabat sebagai lurah Bugen (semula merupakan sebuah kepatihan bernama Singosari), beliau diminta untuk menetap di desa Bugen guna untuk kepentingan dakwah Islam. Sebagai langkah awal dalam berdakwah, Syekh Abu Yazid diminta untuk menetap dan mendirikan sebuah masjidsederhana dari rumah pemberian

lurah Kasma Wijaya. Sejak saat itulah desa Bugen resmi memiliki sebuah masjid, dan sebagai imam masjid tersebut adalah Syekh Abu Yazid sendiri.

Sepeninggalan Syekh Abu Yazid, imam masjid digantikan oleh Kyai Abu Darda' (H. Syakur) yang termasuk putra Syekh Abu Yazid. Pada tahun 1911 M. Kyai Darda' wafat di desa Bugen, dan beliau meninggalkan beberapa anak diantaranya Nyai Khoiriyah yang menikah dengan KH. Abdurrosyid dari Demak. KH. Abdurrasyid kemudian menggantikan Kyai Abu Darda' sebagai imam masjid. Pada masa KH. Abdurrasyid inilah awal mula berdirinya pondok pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tasawuf beraliran Naqshabandiyyah. Pondok pesantren yang baru lahir dan belum mempunyai nama itu lebih menonjol dibidang tasawufnya dari pada pengajian kitab-kitab kuning. Kebanyakan santri yang ada berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang merupakan daerah asal Syekh Abu Yazid yang tidak lain adalah kakek KH. Abdurrasyid.

Periode selanjutnya, pondok pesantren ini di asuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang memperistri Nyai Hikmah yaitu salah satu putri KH. Abdurrasyid. Pondok pesantren tanpa nama yang didirikan KH. Abdurrasyid, oleh KH. Shodaqoh Hasan di beri nama Al- Irsyad. KH. Shodaqoh Hasan terus mengupayakan bagaimana pondok pesantren ini menjadi milik

umat islam yang pada gilirannya nanti akan memberi faidah dan kemanfaatan yang besar. Pengajian-pengajian kitab kuning berjalan dengan lancar, beliau juga mendirikan madrasah diniyyah dan madrasah kurikulum dalam wadah yayasan Al-Wathoniyyah.

Pada tahun 1988 m, KH. Shodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek Pondok Pesantren, dan meninggalkan beberapa anak diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Dibawah asuhan KH. Ahamd Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al Itqon. Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap dan terus melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits.

Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan Pondok Pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pesantren ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup lengkap. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari

tingkatan Raudhotul Athfal sampai Ma'had Aly. Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, dibawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibris dengan peserta kurang lebih 15000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang.³³

Pondok pesantren ini berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan Pondok Pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen.³⁴ Pondok Pesantren Al-Itqon secara geografis tepatnya berada di JL. KH. Abdurrosyid Bugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang 50196. Apabila dilihat dari jarak kilometer (km), Kelurahan Tlogosari kulon sebagai lokasi berderinya Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, tepatnya berada pada sejauh 3 km dari kota kecamatan Pederungan atau sekitar 10 km dari pusat kota Semarang. Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi madrasah yang berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan, di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Muktiharjo kidul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kalicari. Jadi bila dilihat dari peta Wilayah

³³ Budi . 2018. "Pesantren Al-Itqon Semarang" , dalam <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-semarang> diakses pada tanggal 21 Juli 2020 jam 20.43

³⁴ *Ibid.*,

kota Semarang lokasi pondok pesantren berada diujung Tenggara kota Semarang.

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen

Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang tentu mempunyai potensi dan nilai-nilai luhur yang juga erat akan nilai-nilai agama dan budaya bangsa searah dengan gerakan agama yang telah tertuang dalam rumusan visi dan misinya. Oleh karena itu, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang adalah sebagai berikut:

1. Visi Berakhlak dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa (Imtaq)
2. Misi :
 - a. Membentuk santri berakhlakul karimah
 - b. Membentuk santri berkarakter ahlussunah waljamaah
 - c. Berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai Mabadi'ul Khoira Ummah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan visi dan misi yang diemban di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang adalah melakukan beberapa hal yaitu :
 1. Tekun beribadah dengan indikator Memahami dan mengaplikasikan syarat, rukun dan yang membatalkan sholat, hafal fasih dalam bacaan, benar dalam gerakan dan bacaan sholat, hafal dan fasih doa setelah sholat,

hafal dan fasih doa-doa harian muslim dan Tertib menjalankan sholat sunah.

2. Berakhlak karimah dengan indikator Jujur, Disiplin, Sportif, Tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua dan guru, menyayangi sesama dan peduli pada orang lain³⁵.



Gambar 3.1
Tampak Gedung Putra di Pondok Pesantren
Al-Itqon

C. Yayasan , Sekolah Formal dan Fasilitas

Pada dasarnya santri di pondok pesantren Al-Itqon juga menuntut ilmu umum disekolah formal karena pondok pesantren Al-Itqon memiliki yayasan yang bernama Al-Wathoniyyah.

³⁵ Wawancara Ali pengurus pondok pesantren Al-Itqon 23 Juli 2020

Yayasan Al-Wathoniyah ini terdiri dari MI sampai MA . Berikut Pendidikan dan fasilitas yang ada pada pondok pesantren Al-Itqon ;

a. Pendidikan Formal :

1. RA Al-Wathoniyah
2. MI Al-Wathoniyah
3. MTs Al-Wathoniyah
4. MA Al-Wathoniyah
5. Ma'had Aly Al-Itqon

b. Pendidikan Informal :

1. Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Wathoniyah
2. Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Itqon

c. Pendidikan Non Informal :

1. Majlis Ta'lim Ahad Pagi

d. Fasilitas

1. Gedung RA Al-Wathoniyah
2. Gedung MI Al-Wathoniyah
3. Gedung MTs Al-Wathoniyah
4. Gedung MA Al-Wathoniyah
5. Gedung Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Wathoniyah
6. Gedung Madrasah Diniyyah Salafiyyah Al-Itqon
7. Gedung Ma'had Aly Al-Itqon
8. Perpustakaan
9. Aula

10. Asrama Santri Putra
11. Asrama Santri Putri
12. Lapangan Olahraga
13. Lab Komputer
14. Lab Bahasa
15. Masjid³⁶

D. Santri dan Kegiatan

Jumlah santri pada pondok pesantren Al-Itqon mulai dibatasi karena pada tahun-tahun sebelumnya santri di pondok pesantren Al-Itqon melonjak tajam. Santri dipondok laki-laki berjumlah sekitar 357 orang sedangkan santri putri berjumlah 227 orang.³⁷ Pada tahun-tahun sebelumnya santri dipondok pesantren Al-Itqon ada 2 macam yaitu santri yang menetap dan santri yang tidak menetap namun setelah adanya peraturan baru tentang santri wajib menetap santri pun mulai berkurang namun kualitas santri sendiri jadi lebih membaik karena lebih mudah terkontrol.

Berikut data santri di Pondok Pesantren Al-Itqon :

1. Jumlah Santri Menurut Kategori Tempat Tinggal

- a) Santri Mukim (Tinggal Di Asrama)
 - Laki – Laki : 357 (Tiga Ratus Lima Puluh Tujuh)
 - Perempuan : 223 (Tiga Ratus Dua Puluh tiga)

³⁶ *Ibid.,*

³⁷ Wawancara dengan Luthfi pengurus pondok pesantren Al-Itqon 23 Juli 2020

- b) Santri Tidak Mukim (Tidak Tinggal di Asrama)
 - Laki – Laki : Tidak Ada
 - Perempuan : Tidak Ada
- 2. Jumlah Santri Menurut Pendidikan Lain yang Sedang Diikuti
 - a) Santri Yang Bersekolah Di Madrasah (RA, MI, MTS, MA)
 - Laki – Laki : 254 (Dua Ratus Lima Puluh Empat)
 - Perempuan : 163 (seratus tujuh puluh tiga)
 - b) Santri Yang Bersekolah di Sekolah Umum (TK, SD, SMP, SMA)
 - Laki – Laki : 1 (satu)
 - Perempuan : 10 (sepuluh)
 - c) Santri Yang Kuliah di Perguruan Tinggi
 - Laki – Laki : 15 (lima belas)
 - Perempuan : 4 (empat)
 - d) Santri Yang Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan
 - Laki – Laki : Tidak Ada
 - Perempuan : Tidak Ada
 - e) Santri Hanya Mengaji (Tidak Sedang Bersekolah)
 - Pendidikan Formal Terakhir < MA/SMA/SMK
 - Laki – Laki : 26 (dua puluh enam)
 - Perempuan : 27 (tujuh belas)
 - Pendidikan Formal Terakhir $\geq$ MA/SMA/SMK
 - Laki – Laki : 62 (enam puluh dua)

- Perempuan : 20 (dua puluh) ³⁸

Tabel 3.1
Kegiatan Santri Al-Itqon

No	Waktu	Kegiatan
1.	05.15 - 06.00	Kajian kitab tafsir Al-Baidhowi / Kajian kitab tafsir Al-Jalalain.
2.	07.00 - 09.00	Kajian kitab Washoya , Kajian kitab Al-Kaylani , Kajian kitab Muhtasor jiddan , Kajian Kitab Fath Robbil Bariyah , Kajian kitab Tanqihul Qoul , Kajian Kitab Hillul Muqshud , Kajian Kitab Minhajul Qowim.
3.	07.00 - 13.30	Sekolah Formal / Sekolah kurikulum.
4.	08.15 - 10.00	Kajian Ahad Pagi.
5.	15.30 - 16.00	Kajian Kitab Al-Itqon , Sekolah Madin , Musyawarah sore.
6.	18.00 - 19.00	Kajian Kitab Ihya' ulumuddin , Musyawarah malam , Pengajian Al-Qur'an.
7.	19.45 - 22.00	Sekolah Madin malam.
8.	21.30 - 23.00	Sorogan / Ngaji Al-Qur'an. ³⁹

Sumber : Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon

³⁸ Wawancara Fauzi pengurus pondok pesantren Al-Itqon 23 Juli 2020

³⁹ Bustamul, Luthfi. 2018 , *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon*

Berikut beberapa kegiatan santri yang didokumentasikan oleh peneliti :

Gambar 3.2
Foto Pengajian Ahad Pagi



Gambar 3.3
Foto Pengajian Ahad Pagi



Gambar 3.4
Acara Khataman digedung serbaguna Pondok
Pesantren Al-Itqon



Gambar 3.5
Para santri makan bersama sebelum memulai kegiatan



E. Struktur Kepengurusan Organisasi

Kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kiai memegang kepemimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinan nya itu sering kali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “lurah

pondok” . Dalam pesantren yang sudah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus , lengkap dengan pembagian tugas masing-masing walaupun adakalanya ketua masih dinamai “lurah” juga . Walaupun telah dibentuk sebuah pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari , namun kekuasaan mutlak tetaplah berada pada tangan kiai selaku pengasuh pondok pesantren.⁴⁰ Seorang kiai adalah sosok figur yang didambakan oleh para santrinya sosok KH Ahmad Haris Shodaqoh pada dasarnya adalah kiai yang kharismatik selain kharismatik beliau juga merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam pemilu presiden 2019 karena pada masa kampanye salah satu pasangan calon dalam pilpres mengunjungi pondok untuk meminta doa dan selaturahmi selain itu KH Ahmad Haris Shodaqoh juga sering mengkaji kitab yang berhubungan tentang pemimpin.

Warga pondok pesantren terdiri dari kiai (*ajengan, nun* atau *bendara*) yang menjadi pengasuh , para guru (*ustadz* bentuk ganda *ustadz*) , dan para santri. Kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kiai memegang kepemimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan

⁴⁰ Wahid, abdurrahman, 2001 , *Menggerakan tradisi esai-esai pesantren* , Hal 16-17

kepemimpinan nya itu sering kali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “lurah pondok” . Dalam pesantren yang sudah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus , lengkap dengan pembagian tugas masing-masing walaupun adakalanya ketua masih dinamai “lurah” juga . Walaupun telah dibentuk sebuah pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari , namun kekuasaan mutlak tetaplah berada pada tangan kiai selaku pengasuh pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Itqon sendiri memiliki santri putra dan putri untuk kepengurusan santrinya pun berbeda,berikut adalah susuna dewan pengurus putra Pondok Pesantren Al-Itqon

Tabel 3.2
Susunan Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Itqon

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	KH. Ahmad Haris Shodaqoh
2.	Pembantu	KH. Ubaidullah Shodaqoh K. Sholahuddin Shodaqoh Dliyauddin Wifqi Bazro Jamhar
3.	Lurah Pondok	Wafirun Ni'am
4.	Wakil Lurah	Abdul Jamil
5.	Sekretaris	Luthfi Bustamul Arifin
6.	Bendahara	Makmun Maqbul Fauzi

		Said Ali Setiawan
7.	LBM	M. Khoirul Umam Misbakhul Munir Syaiful Mujahidin
8.	BK	Abdul Kholiq M. Taufiq
9.	Jam'iyah	Abdul Mujib Luthfi Huda Maulana Wisnu
10.	Keamanan	Ardi Nugraha M.Shodiq M.Taufiq
11.	Kebersihan	Ali Murtadlo M.Faizin Mustofa Muhammad Shokib
12.	Humas&Kesehatan	Habib Luthfi Agung Syarifuddin
13.	Logistik	Syamsul Ibad ⁴¹

Sumber : Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon

⁴¹ Bustamul, Luthfi. 2018 , *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon*

BAB IV

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Partisipasi politik santri

Pemilihan umum presiden secara langsung merupakan sebuah mekanisme dalam pemilihan kepala pemerintahan dan wakilnya yang memungkinkan terlaksananya demokrasi secara prosedural dengan rekrutmen politik yang bersifat terbuka. Sebuah rekrutmen politik berarti merujuk pemilihan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya⁴².

Penyelenggaraan pemilu presiden dan wakil presiden langsung menuntut partisipasi masyarakat secara mutlak. Warga negara secara eksplisit mempunyai hak untuk ikut serta menggunakan hak tersebut dalam memberikan suaranya pada pemilu, secara teoritis partisipasi adalah keikutsertaan warga negara dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut hidup rakyat.⁴³ Masyarakat memang tidak memiliki wewenang dalam pembuatan keputusan politik, namun masyarakat berhak untuk memilih pada pemilu seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945, Artinya setiap warga negara memiliki peranan penting pada pemilihan umum karena semua

⁴² Surbakti,Ramlan. 2004. *Memahami ilmu politik* . Hal 118

⁴³ Surbakti,Ramlan. 2004. *Memahami ilmu politik* . Hal 140

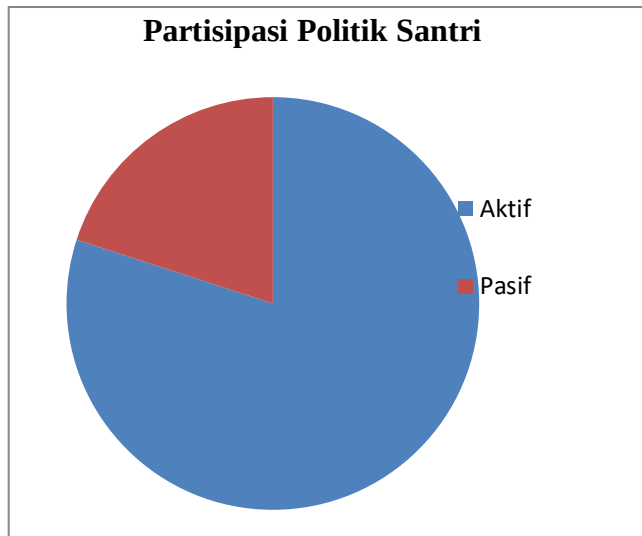
mempunyai hak untuk menggunakan suaranya. Partisipasi juga merupakan sebuah keharusan karena dengan berpartisipasi pada pemilu berarti kita sebagai rakyat juga turut ambil bagian dalam penentuan keputusan politik yang dimaksudkan pada hal ini keputusan dalam pemilihan presiden dan wakilnya.

Santri merupakan sebagian dari warga negara di negeri ini, keikutsertaan santri pondok pesantren Al-Itqon merupakan sebuah bentuk partisipasi aktif sebagai masyarakat. Mengapa disebut aktif? hal ini dikarenakan kegiatan tersebut bersifat mempengaruhi secara langsung input politik. Dalam hal ini santri menjadi pelaku partisipasi politik spectator, yaitu mereka yang melakukan partisipasi paling tidak dengan memberikan suaranya dalam pemilu.⁴⁴ Partisipasi politik santri al-itqon pada pemilu presiden 2019 juga menunjukkan partisipasi mobilisasi dan partisipasi otonom. Menurut Huntington dan Nelson partisipasi politik dibagi menjadi 2 yaitu partisipasi politik otonom dan dimobilisasi Partisipasi politik otonom memiliki definisi orang atau kelompok bertindak dalam berpolitik dengan didorong oleh kesadaran diri sendiri, sedangkan partisipasi mobilisasi merupakan sebuah partisipasi yang dilakukan berdasarkan anjuran, ajakan oleh pihak lain. Tingkat kesadaran santri pondok pesantren al-itqon dalam berpartisipasi politik cukup tinggi hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus

⁴⁴ Cholisin, dkk. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Hal 152

"Mayoritas santri yang sudah bisa menggunakan hak suaranya pada pemilihan presiden kemarin turut ikut dalam memeriahkan pemilu namun tidak bisa dipungkiri juga ada juga beberapa santri yang memilih untuk golput"⁴⁵

Tabel Grafik 4.1
Tingkat Partisipasi Politik Santri



Pada diagram data partisipasi politik santri diatas bisa diasumsikan bahwa tingkat kesadaran partisipasi politik santri di pondok pesantren Al-Itqon cukup tinggi yaitu mencapai 80% . Hasil ini diperoleh setelah melakukan wawancara dengan 10

⁴⁵ Wawancara Luthfi pengurus pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

(sepuluh) orang santri, 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) santri menggunakan hak pilihnya pada pemilihan presiden 2019. Dua dari sepuluh santri tidak memberikan suaranya pada pemilu presiden disisi lain mereka mengindikasikan bentuk partisipasi pasif. Namun ketika terdapat santri yang tidak memberikan suaranya ini bisa jadi karena ketidaktahuan santri dalam berpartisipasi ini nantinya akan dibahas pada sub bab berikutnya. Dalam lingkup yang lebih luas, kemenangan Joko Widodo dan Ma'aruf Amin tidak luput dari dukungan santri karena mengingat Ma'aruf Amin merupakan tokoh penting Nadhatul Ulama (NU), mayoritas santri beranggapan bahwasannya pemimpin bainya adalah orang memegang teguh agamanya.

B. Pengaruh figur kiai pada santri

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik , sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyah . Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya . Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh (di daerah jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa sunda disebut *ajengan*, dan di daerah berbahasa madura disebut *nun* atau *bendara* disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid , tempat pengajaran diberikan (bahasa arab *madrasah* yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat

tinggal para siswa pesantren (santri pengambilalihan dari bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian).⁴⁶

Hubungan antara kiai dan santri tidak hanya sebatas hubungan fisik saja, melainkan lebih dari itu karena diwarnai oleh hubungan batin yang mendalam antara kiai dan santri . Sebagai seorang figur penting dalam pondok pesantren sekaligus guru, kiai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlak karimah, namun pada sisi yang lain kiai juga memiliki pengaruh luas dan dominan dimasyarakat melalui kharisma yang dimiliki. Tak pelak, kiai merupakan figur yang senantiasa mendapatkan tempat yang tinggi dalam struktur masyarakat. Sebaliknya santri merupakan elemen dalam tradisi pesantren yang kedudukannya lebih rendah dari kiai karena santri adalah murid dari seorang kiai. Santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati.

Kiai atau secara umum lebih dikenal sebagai ulama merupakan sosok pemuka agama Islam yang dalam dirinya memiliki otoritas kharismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan dan kepemimpinan , dengan otoritasnya yang kharismatik tersebut kiai mendapat tempat tersendiri dari

⁴⁶ Wahid, abdurrahman, 2001 , *Menggerakan tradisi esai-esai pesantren* , Hal 3-4

masyarakat baik sebagai guru(ustadz), konsultan kehidupan baik bidang rohani maupun bidang mata pencaharian . Disamping itu kiai juga sering diangkat sebagai pemimpin politik dan pergerakan oleh masyarakat karena kedekatan nya dengan masyarakat.⁴⁷

Gambar 4.1
Wawancara dan meminta ijin penelitian dengan K.H
Ahmad Haris Shodaqoh



Kiai sangat memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pola pemikiran dalam semua aspek didalam kehidupan santri karena pada dasarnya figur seorang kiai adalah seorang yang guru dan panutan bagi santrinya. Seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber pada wawancara menurut santri yang bernama Fendi bahwa ;

“Kiai memang sebagai tokoh panutan di dalam pesantren karena kiai adalah pimpinan pesantren pada

⁴⁷ Wahid, abdurrahman, 2001 , *Menggerakan tradisi esai-esai pesantren* , Hal 12

dasarnya kiai kan juga seorang guru, guru itu digugu
lan ditiru”⁴⁸

Kiai sangatlah memiliki pengaruh yang besar
selain berpengaruh dalam lingkungan santri sosok kiai juga
dikenal dengan kharisma nya, dengan pengaruh dan
kharismaniknya K.H Ahmad Haris Shodaqoh mengarahkan
para santrinya memilih pasangan yang dirasa santri paling
cocok untuk menjadi pemimpin

"saya sebagai pengasuh tidak pernah memberikan
arahan langsung kepada santri untuk mendukung salah
satu pasangan calon, saya hanya memberikan
wejangan disetiap pembahasan materi tentang
pemimpin, biar anak-anak saja yang memilih
pilihannya senfiri”⁴⁹

C. Penggalian Sumber Data

Dalam lingkungan pondok pesantren Al-Itqon terdapat
beberapa perbedaan pendapat tentang partisipasi politik,
seperti santri yang bernama Luqman yang berpendapat ;

“kalau saya pribadi memandang partisipasi politik
santri di era sekarang itu sangat penting karena
memang islam tidak bisa dipisahkan dengan politik
namun jika saya boleh jujur saya memilih nomer satu

⁴⁸ Wawancara Fandi santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 23 Juli 2020

⁴⁹ Wawancara KH Ahmd Haris Shodaqqoh pengasuh pondok pesantren Al-Itqon tanggal 22 Juli 2020

karena memang sudah terbukti kerjanya walaupun beberapa orang juga berasumsi bahwa beliau(Joko Widodo) banyak pencitraan saya pribadi tidak peduli soal itu ada tidaknya pencitraan tetap peran beliau sebagai presiden memiliki dampak yang besar salah satunya dalam bidang pembangunan”

Gambar 4.2

Wawancara santri di kamar setelah acara rutinan malam



Sementara santri yang bernama Ahmad juga berpendapat bahwasannya ;

“Jujur saya memilih nomer satu karena saya melihat dari latar belakang calon nya kita pun juga dari golongan yang sama,mayoritas santri dipondok al-itqon berasal dari NU (Nadhatul Ulama) dan menurut saya banyak santri juga yang memilih nomer satu karena memiliki latar belakang yang sama”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara Ahmad santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

Ahmad dan Luqman memiliki argumen yang berbeda jika Luqman memilih karena kinerja sebelumnya sudah terbukti santri Ahmad lebih memilih karena merasa dari golongan yang sama, jumlah santri saat ini pun meningkat dari tahun-tahun sebelumnya setiap santri pun memiliki pola pikir yang berbeda-beda memang mayoritas santri memilih pasangan Jokowi-Ma'aruf Amin namun santri yang bernama Indra dan Wahid memilih untuk tidak memilih (golput) sebenarnya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi santri untuk menjadi tidak mengikuti pesta demokrasi ini salah satunya antara lain karena belum bisa pulang ke kampung halaman seperti yang disampaikan oleh Wahid dalam wawancara ;

“Pada saat pilpres ditahun lalu saya tidak ikut memilih karena waktu itu saya sedang berada disini sedangkan KTP saya bukan warga kota Semarang”⁵¹

Sebetulnya kita masih bisa mengikuti pesta demokrasi walau sedang tidak berada di kampung halaman seperti yang tertera pada UU Pemilu Nomor 7/2017 pasal 210 yang berbunyi :

1. Daftar pemilih tetap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 208 ayat (2) dapat dilengkapi daftar pemilih tambahan

⁵¹ Wawancara Wahid santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum hari pemungutan suara.

2. Daftar pemilih tambahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas data Pemilih yang telah terdaftar dalam daftar pemilih tetap di suatu TPS yang karena keadaan tertentu Pemilih tidak dapat menggunakan haknya untuk memilih di TPS tempat yang bersangkutan terdaftar.
3. Untuk dapat dimasukkan ke dalam daftar pemilih tambahan, seseorang harus menunjukkan bukti kartu tanda penduduk elektronik dan bukti yang bersangkutan telah terdaftar sebagai Pemilih dalam daftar pemilih tetap di TPS asal.
4. Daftar pemilih tambahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diumumkan oleh PPS.⁵²

Para perantau yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) bisa mencoblos di tempat perantauannya bila mengurus surat pindah memilih sesuai Undang-Undang (UU) untuk surat pindah diajukan paling lambat 30 hari sebelum dimulainya pemungutan suara

Sebenarnya hak untuk memberikan suara atau memilih merupakan hak dasar setiap individu atau warga negara yang harus dijamin pemenuhannya oleh Negara. Ketentuan mengenai ini, diatur dalam Pasal 1 ayat (2), Pasal 2 ayat (1),

⁵² UU Pemilu Nomor 7/2017 pasal 210

Pasal 6A (1), Pasal 19 ayat (1) dan Pasal 22C (1) UUD 1945 yang berbunyi :

Pasal 1 ayat (2) ; Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan berdasarkan undang-undang.

Pasal 2 ayat (1) ; Hak rakyat untuk memilih dewan perwakilan daerah

Pasal 6A ayat (1) ; Hak rakyat untuk memilih presiden dan wakilnya

Pasal 19 ayat (1) ; Hak rakyat untuk memilih anggota DPR

Pasal 22C ayat (1) ; Hak rakyat untuk memilih DPD provinsi.

Kurangnya informasi tentang politik dilingkungan santri memang sudah biasa karena mereka lebih fokus untuk memperdalam ilmu agama memang ini sangatlah vital karena begitu banyak santri diluar sana yang hanya memperdalam ilmu tentang agama mengesampingkan urusan lainnya menurut peneliti ini adalah secuil pekerjaan rumah pemerintah untuk mengedukasi santri terutama santri yang masih menjadi pemilih pemula supaya menimalisir adanya golput di lingkungan pesantren, selain itu juga pondok pesantren sedikit membatasi aktifitas santri dan melarang penggunaan telepon gengam (*handphone*) hanya pengurus pondok pesantren yang sudah resmi dilantik yang diperbolehkan membawa

handphone selain pengurus beberapa santri tak tetap atau santri yang sudah lulus dari program pondok pesantren namun masih menetap di dalam pondok pesantren juga diperbolehkan untuk membawa *handphone*, Mengapa beberapa pondok melarang santri nya menggunakan *handphone* menurut salah satu ustadz dipondok Al-Itqon ;

“Menggunakan atau membawa *handphone* diarea pondok pesantren dilarang karena akan mempengaruhi pola pikir santri karena pada dasarnya kami ingin santri untuk lebih memperdalam ilmu tentang agama bahkan di pondok pesantren al-itqon selain sekolah formal terdapat sekolah madin yang harus ditempuh paling tidak 10tahun”.⁵³

Gambar 4.3

Wawancara dengan salah satu santri diruangan pengurus



⁵³ Hasil wawancara dengan Shodiq pengurus pondok pesantren Al-Itqon tanggal 23 Juli 2020

Pemberian edukasi dan sosialisasi tentang partisipasi politik kepada santri sangatlah penting menurut peneliti karena jika para santri memiliki wawasan dasar tentang politik maka santri tidak akan mudah terbawa arus politik namun ini juga merupakan hal yang paling rawan karena jika bukan dari pemerintah yang memberikan edukasi maka akan ada beberapa partai politik yang berkunjung untuk mengedukasi sekaligus memperlebar sayap untuk menambah suara pada pemilu seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri :

“Memang tahun 2019 kemarin pak Joko Widodo dan KH Ma’aruf Amin sowan kesini namun pada sebelum pilpres 2014 beberapa tim dari pak Prabowo juga sempat kesini dengan membawa koper dan jujur saya tidak tau isi koper itu apa namun pada saat itu mbah kiai menolak kedatangan tim dari Prabowo”⁵⁴

Santri disini hanya belajar agama didalam area pondok pesantren santri mendapat ilmu umum di dalam lingkup sekolah umum dan musyawarah atau diskusi dengan para santri lain tutur dari pengurus pondok pesantren.

⁵⁴ Wawancara Sihab santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 23 Juli 2020

Gambar 4.4
Wawancara santri setelah acara ngaji kilatan



Peran santri pada pemilihan presiden tahun 2019 bisa dibilang cukup sentral hal ini dikarenakan mayoritas santri yang kurang memiliki wawasan tentang politik sangat mudah terombang-ambing oleh arus berita-berita politik atau bahkan santri juga akan mengikuti sang kiai dalam menentukan pilihan pada pilpres kemarin . Ketika peneliti melakukan wawancara beberapa santri pun menjawab bahwasannya mereka mengikuti apa yang kiai pilih walaupun sang panutan tidak memberikan komando langsung untuk memilih salah satu calon wakil presiden tapi dari hasil penemuan lapangan sang kiai lebih condong untuk mendukung salah satu pasangan calon hal ini dikarenakan calon wakil presiden juga dari kalangan alim ulama, namun dari hasil wawancara dari beberapa santri yang penulis teliti menemukan bahwa peran

kiai cukup membawa dampak besar pada partisipasi politik santri.

Gambar 4.5
Melakukan wawancara bersama santri



Keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam partisipasi politik santri hal ini dikarenakan keluarga lah guru pertama dalam hidup kita , Santri yang dulunya setiap hari bersama keluarga dan ketika pulang kembali kerumah bertemu dengan keluarha pastinya akan mengikuti apa yang disarankan oleh kedua orang tuanya .

“Mayoritas keluarga mendukung Jokowi mas ya karena sebelumnya juga terlihat progres nya,saya juga melihat infrastruktur semakin baik”⁵⁵ – ucap Guruh saat diwawancara

⁵⁵ Wawancara Guruh santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

Penulis melakukan wawancara terhadap 10 (sepuluh) orang santri, masing-masing 5 (lima) pemilih pemula dalam pilpres (pemilihan presiden dan wakil presiden) kemarin dan 5 orang lain yang sudah pernah memilih di pemilu (pemilihan umum) sebelumnya, dari 10 (sepuluh) orang terdapat 2 (dua) orang yang tidak mengikuti pilpres 2019 hal ini dikarenakan mereka sedang berada di Semarang sedangkan alamat Kartu Tanda Penduduk (KTP) berada diluar kota berikut argumen yang mereka ungkapkan mengapa tidak mengikuti pilpres adalah

“Sewaktu pemilihan berlangsung saya tidak sempat untuk pulang mas karena waktunya juga mepet jadi takutnya nanti malah capek di jalan kebetulan rumah asli saya itu di daerah pemalang mas”⁵⁶-Unkap Dayat

“Saya juga seperti Dayat mas daripada capek di jalan saya dah Dayat lebih memilih untuk memaksimalkan waktu untuk istirahat di pondok pesantren beberapa santri yang berasal dari luar kota pun juga lebih memilih untuk menetap di pondok pesantren mas”⁵⁷ – Ujar Wahyu

Kurang nya edukasi dan pendidikan politik kepada santri selain dapat berpengaruh pada mudahnya santri

⁵⁶ Wawancara Dayat santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

⁵⁷ Wawancara Wahyu santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

terdoktrin oleh kampanye politik terselubung juga berpengaruh pada meningkatnya golput saat pemilu kelak, Itulah mengapa edukasi dan pendidikan itu sangatlah penting ? Karena dengan runtuhnya era orde baru , masyarakat Indonesia di harapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi kepada politik agar terjadi adanya sinergi pengawasan dan penindakan antar setiap elemen masyarakat terhadap elit politik. Konsep pendidikan politik di sebutkan oleh Giesecke salah satunya adalah Pendidikan politik dalam arti *aktionwissen* adalah (1) mampu bertindak laku tepat, cermat dan benar, sebab didukung oleh prinsip kebenaran dan keadilan, (2) disertai refleksi objektif, dan (3) wawasan kritis. Prinsip kebenaran dan keadilan harus bersifat universal. Refleksi mengandung kesanggupan mempertimbangkan baik-baik dan mampu melakukan pencerminan kembali peristiwa-peristiwa politik, hingga terjadi pemawasan reflektif, serta membuahkan ide-ide dan aksi/ tindakan yang tepat, mantap untuk mengatasi semua kesulitan.⁵⁸ Rusadi Kantaprawira memandang bahwa pendidikan politik sebagai upaya meningkatkan pengetahuan politik rakyat agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya, sesuai

⁵⁸ Handoyo eko & Puji Astutu. 2017. *Pendidikan Politik*. Hal. 11

dengan paham kedaulatan rakyat atau demokrasi bahwa rakyat harus mampu menjalankan tugas partisipasi.⁵⁹

Menurut Ruslan, ia juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan politik adalah (1) membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik dan kesadaran politik, dan (2) membentuk kemampuan dalam berpartisipasi politik pada diri individu agar individu dapat menjadi partisipan politik dalam bentuk yang positif.⁶⁰

Sedangkan sisa nya adalah 4 orang santri yang terpengaruh oleh lingkungan atau bisa juga disebut terpengaruh oleh figur seorang kiai, karena memang pada dasarnya seorang kiai adalah tokoh yang sangat sentral didalam lingkungan pondok pesantren .

“saya memilih nomer satu salah satu alasan nya adalah beliau mengandeng alim ulama apalagi alim ulama tersebut dari NU pondok Al-Itqon juga salah satu pondok NU jadi menurut saya mayoritas santri disini pasti mendukung pasangan calon Jokowi-Amin”⁶¹ -ucap Rusdi

“Mbah kiai tidak pernah memberi arahan agar memilih salah satu pasangan calon presiden 2019 beliau hanya membahas tentang bagaimana sifat

⁵⁹ Afandy idrus & Karim Suryadi. 2015. *Teori dan Konsep dalam Konteks Pendidikan Politik*, Hal. 1.3. (Diakses pada 27 Juli 2020)

⁶⁰ Handoyo eko & Puji Astutu. 2017. *Op.cit.*, Hal. 15

⁶¹ Wawancara Rusdi santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

pemimpin yang baik ketika sedang dalam pembahasan di kitab” tutur salah satu santri ⁶²

Gambar 4.6
Pemilihan camat pondok pesantren



Pada gambar 4.6 selain penulis mengamati proses pemilihan camat di pondok pesantren penulis juga mensosialisasikan kepada para santri khususnya santri yang beralamatkan diluar kota Semarang bahwasannya mereka bisa ikut memilih pada pemilu tentunya dengan prosedur-prosedur yang berlaku, hal ini ditunjukkan supaya nantinya para santri tetap memilih walaupun sedang berada pada lingkungan pondok pesantren.

Permasalahannya apakah santri pondok pesantren Al-Itqon akan taat dan mengamini perintah kiai nya pada pemilu presiden tahun 2019 ? Karena pada dasarnya santri sebagai murid berada pada titik yang lemah . Dinamika kehidupan

⁶² Wawancara Ibnu santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

santri yang menganggap seorang kiai adalah panutan dalam hidupnya inilah yang akan membuat seorang santri akan mengikuti apa saja yang diperintahkan kiai nya,hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus pondok pesantren

”Santri yang sering berdiskusi tentang politik kemungkinan tidak langsung mengiyakan perkataan kiai mereka cenderung menelaah terlebih dahulu ⁶³“

Relevansi pengaruh kiai terhadap perilaku politik santri berkaitan dengan penjelasan tentang pola hubungan yang sering disebut “bapak-anak buah atau bapakisme” dalam segi ini anak buah dicerminkan oleh seorang santri yang selalu menunjukan bentuk ketaatan kesetiaan secara suka rela yang dengan penuh rasa hormat diberikan kepada bapak dalam hal ini kiai . Sikap santri sebagai anak buah tersebut merupakan sikap paternalistik yaitu sikap yang meniru mencontoh serta meneladani perilaku kiai sebagai pemimpinnya . Pola bapak-anak buah ini mempunyai bentuk hubungan yang lebih halus “*sophisticated*” dibandingkan dengan hubungan “*patron-clien*” yang menitik beratkan pada hubungan aspek material.

Ketaatan seorang santri terhadap kiai memanglah hal yang wajar karena pada dasarnya seorang santri haruslah taat terhadap perintah seorang kiai termasuk perintah kiai tentang

⁶³ Wawancara Luthfi pengurus pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

pola pandang politik yang lebih menjerumus mendukung salah satu pasangan calon. Namun yang terjadi tidaklah semuanya seperti itu dimana rasionalitas tiap santri dapat berbeda. Pondok pesantren Al-Itqon merupakan pondok pesantren yang sudah melakukan modernisasi. Pondok pesantren Al-Itqon juga memiliki yayasan yang menaungi sekolah formal dimana pada sekolah ini lah para santri mengenyam pendidikan formal seperti yang disinggung pada pembahasan sebelumnya.

Pola pikir santri dalam berpartisipasi politik juga tidak lepas dari peran para santri dan pengurus yang sering kali melakukan pembicaraan tentang politik para generasi muda santri pondok pesantren al-itqon ini sering kali berdiskusi dikamar mereka juga senantiasa bertanya kepada santri senior yang notabennya sudah atau sedang mengenyam pendidikan dibangku perkuliahan

“Elemen santri disini sering juga berdiskusi ketika selesai kajian dimalam hari santri dan pengurus juga terkadang membahas tentang politik di Indonesia kita pengurus juga sedikit bertukar pikiran dengan santri hanya saja tidak semua santri memilih untuk berdiskusi, santri yang sering berdiskusi rata-rata duduk dibangku perkuliahan dan sebagian santri duduk dibangku SMA, namun mayoritas santri ketika

proses belajar selesai memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat”⁶⁴—ujar Luthfi ketika wawancara

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari aspek pendidikan juga dapat merubah pola pemikiran santri seperti yang diterangkan bahwasanya Jika diliat dari analisis yang dapat mempengaruhi partisipasi politik santri Al-Itqon secara kontekstual dapat dibagi menjadi dua yang pertama adalah pengaruh lingkungan sosial ekonomi dalam hal ini yang menjadi acuan indikatornya adalah pendidikan santri dan lingkungan semakin tinggi pendidikan seorang santri maka semakin terbuka pola pikir santri tentang politik , lalu mengapa faktor indikasi kedua adalah lingkungan ? karena jika seorang santri berada dilingkungan yang senantiasa berdiskusi dengan topik pembicaraan politik maka santri akan lebih dalam mengenal politik tersebut.

Setelah melakukan wawancara terhadap 10 (sepuluh) santri yang dianggap mumpuni dan memenuhi kriteria penulis, maka di temukan bahwa terdapat 4 (empat) santri yang memilih untuk menyumbangkan suaranya pada pilpres 2019 dengan mengikuti argumen atau perilaku politik seorang kiai. Para santri cenderung mengikuti perilaku kiai yang lebih condong mendukung pasangan Joko Widodo dan Ma’aruf Amin hal ini ditunjukkan dari perilaku politik sang kiai yang

⁶⁴ Wawancara Luthfi pengurus pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

menerima Jokowi Widodo dan Ma'aruf Amin ketika berkunjung ke pondok pesantren Al-Itqon sedangkan pasaiingnya Prabowo Sandi sempat juga ingin berkunjung meminta doa dan dukungan kepada KH Ahmad Haris Shodaqoh namun ditolak oleh sang kiai hal ini diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok pesantren.

“Dari segi perilaku politik mbah kiai saya rasa beliau condong mendukung Joko Widodo karena sempat waktu itu tim sukses Prabowo Sandi sempat berkunjung kesini tapi tidak direspon”⁶⁵ –ujar Muhammad ketika wawancara

⁶⁵ Wawancara Muhammad santri pondok pesantren Al-Itqon tanggal 24 Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pada santri pondok pesantren Al-Itqon menunjukan bahwa kiai dapat mempengaruhi partisipasi politik dengan beberapa cara , Pertama melalui pengajian kitab kuning,disaat pembahasan kitab kuning terkadang diperjelas atau diselipkan bagaimana ciri seorang pemimpin yang baik . Kedua melalui perilaku politik sang kiai ini dapat dilihat dari sikap sang kiai yang condong mendukung salah satu pasangan calon dengan menerima kedatangan mereka di pondok pesantren kembali lagi pada dasarnya kiai adalah figur panutan santri didalam pondok pesantren jadi ketika murid melihat sang guru mendukung salah satu pasangan calon maka murid pun akan mengikutinya.

Kiai mempengaruhi santri dengan cara membedah kitab yang berisikan tentang bagaimana tokoh pemimpin yang baik,serta dari pola perilaku politik sang kiai seperti yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren ketika melakukan sesi wawancara . Pada dasarnya santri akan mengikuti perkataan kiai nya karena sang kiai merupakan tokoh figur didalam pondok pesantren namun ada beberapa faktor yang membuat santri berfikir lagi sebelum mengikuti perkataan sang

kiai dalam pemikiran politiknya. Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas faktor pendidikan dan sosial sangat memberi dampak kepada santri dalam menentukan perilaku politik, Memang tidak dapat dipungkiri jika tokoh sentral pondok memiliki pengaruh besar ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian dari 10 (sepuluh) santri yang diwawancara 4 (empat) orang diantaranya memilih untuk mengikuti perkataan dawuh sang kiai, sisanya 4 (empat) santri memilih karena faktor yang disebabkan oleh keluarga dan 2 (dua) diantaranya memilih untuk tidak memilih.

Tabel 5.1

Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri

Faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik santri	Faktor yang membuat tidak mengikuti pemilu	Jumlah santri terkait
Kinerja kepemimpinan sebelumnya dianggap berhasil lalu ada juga faktor sosial lain seperti keluarga dan teman	-	4 orang santri
Karena faktor perilaku politik kiai	-	4 orang santri
-	Kurangnya pengetahuan tentang partisipasi politik	2 orang santri

B. Saran

Kurangnya edukasi dan pendidikan politik membuat beberapa santri untuk memilih tidak menyumbangkan hak suaranya, mereka beranggapan daripada pulang untuk mengikuti pemilu lebih baik berada dipondok pesantren untuk memaksimalkan waktu istirahat, alangkah baiknya jika pemerintah dan lembaga sosial memberikan edukasi dan pendidikan politik kepada santri supaya nantinya santri lebih paham akan politik . Karena pada dasarnya kita bisa mengikuti pemilu dari tempat domisili sekarang dengan mengurus surat-surat yang diperlukan

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Afandy idrus & Karim Suryadi. 2015. *Teori dan Konsep dalam Konteks Pendidikan Politik*, Hal. 1.3. (Diakses pada 27 Juli 2020)

Bramantyo Agung, 2015, *Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Pada Pemilu 2015*, Hal. 5, Diakses pada 28 Agustus 2020

Budiardjo, Miriam, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia h 461

Bustamul, Luthfi. 2018 , *Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon*

Cholisin,dkk.2007. *Dasar-dasar Ilmu Politik* . Yogyakarta,UNY Press

Creswell, 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 4

Dhofier Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visi mengenai Masa Depan Indonesia)*. Hal 55

Djunaidi Ghony dan Fauzan Manshur, 2016 *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) hal.165

Eloper Samuel, 2017, *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2014 Kecamatan Mbua Kabupaten Nduga*, Hal.3, Diakses pada 10 Agustus 2020

Endang Turmudi, 2004 , *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* . hal 32.

Gary A Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* terjemahan Jusuf Udaya, (Jakarta:Prenhalindo,edisi ketiga,1998) h.4

Handoyo eko & Puji Astutu. 2017. *Pendidikan Politik*. Percetakan Pohon Cahaya. Yogyakarta: Hal. 11

Joan Nelson dan Samuel P, 1994. *Partisipasi politik di Negara Berkembang*, Jakarta,Rineka Citra

Lexy Maleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hal.3

Liando Daud, 2016, *Pemilu dan partisipasi politik masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014)*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Oktober, Manado

Mas'oed , Mochtar ,Colin Mc Andrews 1997. *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta : Gajah Mada university press

48

Nofiaturrehman Fifi. 2014 . *Melacak Peran Kyai-Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia*, JIE Volume III No. 1 April . Hal 29

Nurul Azizah, 2013, *Artikel Politik Santri*, hlm 60

Prihatmoko J Joko. 2005 . *Pemilihan kepala daerah langsung: filosofi, sistem, dan problema penerapan di Indonesia*, Hal 46

Rahman Asmika, 2018, *Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Hal. 1

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 130

Sastroatmodjo,Sudijono. 1995 . *Perilaku politik* Semarang: IKIP Semarang Press Hal 7

Suharno, 2004 . *Diklat kuliah sosiologi politik* , Yogyakarta,UNY

Suprayogo Imam, 2007 , *Kiai dan Politik : Membaca Citra Politik Kiai*. Hal 1

Surbakti,Ramlan. 2004. *Memahami ilmu politik* . Gramedia
wediasarana indonesia jakarta Hal 142

Syarif Zainuddin. 2016 . *Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan
Santri di Pamekasan Madura*, Al-Tahrir , Volume 16 No. 2
November . Hal 295

Wahid abdurrahman, 2001 , *Menggerakan tradisi esai-esai
pesantren* , Yogyakarta , LkiS

Undang-Undang

UU Pemilu Nomor 7/2017 pasal 210

Website

[https://kbbi. pada tanggal 13 November 2020
kemdikbud.go.id/entri/kiai](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai) diakses

Budi . 2018. “Pesantren Al-Itqon Semarang” , dalam
[https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-
semarang](https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-semarang) diakses pada tanggal 21 Juli 2020 jam 20.43

LAMPIRAN

Lampiran 5.21



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-1192/Un.10.6/K/PP.00.9/7/2020
Lamp : -
Hal : Permohonan ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kiai Haris selaku pengasuh Ponpes Al itqon
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*Peran Kyai dalam Mempengaruhi Prespektif Partisipasi Politik Santri pada Pilpres 2019 (Studi Kasus : Pondok Pesantren Al-itqon)*" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Rachmanda Setiaji
NIM : 1606016037
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat/ Tgl lahir : Semarang , 5 September 1998
CP/c-mail : 085869812235
Nama Ayah/ Ibu : Pujiasmu
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Jl.Parang klitik 4 No. 20 Tlogosari kulon Semarang

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juli 2020

As. Dekan
Kasubag Akademik

H.A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 5.22



MA'HAD TAFSIR DAN SUNNAH AL-ITQON

*Jl. KH. Abdurrosyid Bugen 09/III Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang
50196 Hp, 08139033327*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomer: 57/SK/PP.AL-ITQON/VIII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M. KHOIRUL UMAM**

Jabatan : Lurah Pondok Pesantren Al-Itqon

Lembaga : Ma'had Tafsir Wa Sunnah Al-Itqon

Alamat Lembaga : Jl.KH. Abdurrosyid Bugen 09/III Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rachmanda Setiaji

NIM : 1606016037

Fakultas : FISIP

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Adalah benar telah melakukan penelitian dari tanggal 22 Juli 2020 hingga 31 Juli 2020 dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul :**"Peran Kiai dalam Mempengaruhi Prespektif Partisipasi Politik Santri pada Pilpres 2019 (Studi Kasus : Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen)"** Serta mengizinkan nama Pondok Pesantren Al-Itqon untuk dicantumkan dalam hasil penelitian dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Semarang, 01 Agustus 2020

Lurah Pondok Pesantren Al-Itqon



M. KHOIRUL UMAM